

## Kajian Teo-Filosofis pada Upacara Masegeh dengan Sarana Sapi Jantan di Desa Tambakan Kabupaten Buleleng

I Ketut Wardana Yasa<sup>1</sup>, I Nengah Alit Nuriawan<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia

<sup>1</sup>yasa.wardana@yahoo.com

### Abstract

*The use of cows at the masegeh ceremony is a religious system in which it cannot be separated from the discussion of aspects of divinity or theology, philosophy, scriptures, ceremonial processes, ceremonial facilities, prayers or mantras, people, ceremonial places and so on as well as the adherents' community, as well as their implications for life. The purpose of this study is to describe that the masegeh ceremony using bulls in Tambakan Village, Buleleng Regency has profound theo-philosophical implications or meanings for people's lives in Tambakan Village, Buleleng Regency, Bali. This research uses research methods, such as observation, interviews with religious and community leaders involved in the masegeh ceremony, literature study, and documentation study. The presentation of the data is carried out in a descriptive analysis because the data that has been collected will then be described thoroughly from its various parts and examine the parts themselves and the relationship between the parts to obtain the right understanding and understanding of the overall meaning in accordance with the problems solved in order. The results of the study will describe 3 main things, namely the first the origin of the masegeh ceremony, then the second discussion regarding the local belief that the use of cows in the masegeh ceremony is able to eliminate the epidemic and the third discussion regarding the terminology of theo-philosophical studies in the masegeh ceremony. So from the results of this study it can be concluded that the causes of the use of cows at the masegeh ceremony at Prajapati Temple include several things, namely (1) the existence of the Masesangi tradition of giving bulls at Dalem Temple, Pakraman Tambakan Village; (2) There is a local belief that the use of cows in the masegeh Ceremony is able to eliminate the epidemic; (3) The implications of the use of cows in the masegeh ceremony in Pakraman Tambakan Village have two significant impacts, namely the Theo-philosophical Implications as the realization of the divine concept of Shiva Siddhanta by worshipping Shiva as Yamarudra, and the liberation that cow sacrifice is actually a sacrifice of the animal nature in oneself.*

**Keywords:** Bulls; Masegeh; Teo-Filosofis

### Abstrak

Penggunaan sapi pada upacara *masegeh* merupakan suatu sistem religi yang didalamnya tidak terlepas dengan pembahasan aspek ketuhanan atau teologi, filosofi, kitab suci, proses upacara, sarana upacara, doa atau mantra, umat, tempat upacara dan lain sebagainya serta masyarakat penganutnya, serta implikasinya bagi kehidupan masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bahwa upacara *masegeh* dengan menggunakan sapi jantan di Desa Tambakan Kabupaten Buleleng memiliki implikasi atau makna teo-filosofis yang mendalam bagi kehidupan masyarakat di Desa Tambakan Kabupaten Buleleng Bali. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian, seperti observasi, wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat yang terlibat dalam upacara *masegeh*, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

Penyajian data dilakukan secara deskriptif analisis karena data yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan diuraikan secara menyeluruh dari berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan sesuai dengan persoalan yang dipecahkan menurut urutannya. Hasil penelitian akan menguraikan 3 hal utama yaitu yang pertama asal mula upacara *masegeh*, kemudian pembahasan kedua terkait adanya kepercayaan lokal bahwa penggunaan sapi dalam upacara *masegeh* mampu menghilangkan *epidemic* dan pembahasan ketiga mengenai terminologi kajian teo-filosofis dalam upacara *masegeh*. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab penggunaan sapi pada upacara *masegeh* di *Pura Prajapati* meliputi beberapa hal, yakni (1) adanya tradisi *masesangi* menghaturkan sapi jantan di *Pura Dalem Desa Pakraman Tambakan*; (2) adanya kepercayaan lokal bahwa penggunaan sapi dalam upacara *masegeh* mampu menghilangkan *epidemic*; (3) implikasi penggunaan sapi dalam upacara *Mesegeh* di Desa *Pakraman Tambakan* membawa dua dampak signifikan, yakni implikasi Teo-filosofis sebagai realisasi konsep ketuhanan *Siwa Siddhanta* dengan pemujaan pada *Siwa* sebagai *Yamarudra*, dan pembebasan bahwa pengorbanan sapi sesungguhnya adalah pengorbanan sifat hewani dalam diri.

**Kata Kunci: Sapi Jantan; Masegeh; Teo-Filosofis**

## **Pendahuluan**

Upacara *masegeh* merupakan upacara *Bhuta Yajña* yang berlangsung di Bali, namu *masegeh* dengan menggunakan sapi hanya berlangsung di Desa Tambakan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Upacara *masegeh* menggunakan sarana sapi yang sangat menarik untuk diteliti karena berbeda dengan praktek upacara *Masegeh* secara umum terutama dari sarana yang dipergunakan. Jika secara umum upacara *masegeh* tidak mempergunakan sarana binatang khususnya sapi namun di Desa Tambakan ada upacara *masegeh* di *Pura Prajapati* yang mempergunakan sarana sapi. Sapi yang dipergunakan juga berbeda dengan sapi yang umum dipakai pada upacara *caru* maupun upacara-upacara lain yang mempergunakan sapi di Bali. Sapi yang dipergunakan adalah sapi yang telah menjadi *duwe / I Dewa*, yaitu sapi jantan yang telah melalui proses pensucian yang diawali dari adanya umat yang menghaturkan sapi tersebut sebagai sarana *sesangi/kaul* di *Pura Dalem* Desa Tambakan.

Sapi jantan yang masih berusia muda yang disebut *bulu geles/godel* tersebut setelah melalui proses ritual pelepasan dalam upacara *penauran sesangi* atau kaul di *Pura Dalem* Desa Tambakan kemudian dilepas bebas di alam. Sapi yang telah menjadi *duwe* atau ada secara umum masyarakat setempat menyebutnya sebagai *I Dewa* tersebut hidup bebas di alam khususnya di Desa Tambakan dan desa sekitar. *I Dewa* setelah dilepas mendapat perlakuan yang sangat istimewa dan sangat dihormati oleh masyarakat khususnya umat Hindu di Desa Tambakan. Masyarakat tidak boleh melakukan tindakan kasar kepada *I Dewa* meskipun itu hanya sebatas niat apalagi sampai mencelakakan *I Dewa*. Beberapa tahun setelah dilepas, *duwe-duwe* ini tumbuh besar. Bertepatan dengan upacara *masegeh* yang merupakan upacara *mungkah wali* (upacara permulaan) setiap dua tahun sekali tepatnya pada *purmama kasa*, maka *duwe-duwe* tersebut ditangkap oleh warga dengan tujuan untuk dikorbankan dalam ritual *masegeh* tersebut.

Sapi dalam sumber-sumber kitab suci Hindu banyak dijelaskan bahwa baik sapi jantan maupun betina sangat dihormati dan diagungkan. Di India sapi sangat dihormati karena sapi-sapi tersebut telah memberikan manfaat yang begitu besar dalam kehidupan. Ada perbedaan cara memperlakukan penggunaan sapi pada saat upacara *penauran sesangi* di *Pura Dalem* dengan penggunaan sapi tersebut pada saat upacara *masegeh* di *Pura Prajapati* Desa Tambakan. Jika pada

saat *penauran sesangi* di *Pura Dalem* sapi yang masih kecil tersebut setelah selesai upacara kemudian dilepas tanpa dibunuh namun pada saat upacara *masegeh* sapi atau *I Dewa* yang sudah besar tersebut kemudian ditangkap dan setelah melalui ritual kemudian dilakukan kurban untuk sarana ritual dan sebagian dagingnya dibagikan kepada warga. Muncul juga pertanyaan mengapa di *Pura Dalem* dilepas sedangkan di *Pura Prajapati* dikurbankan. Apa kaitan antara *Pura Dalem* dan *Pura Prajapati* yang merupakan dua tempat suci yang berbeda sebagai tempat pembebasan dan pengorbanan sapi tersebut. Perbedaan perlakuan dan tempat ini menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam sehingga akan ditemukan suatu benang merah yang bisa dipakai untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana semestinya umat Hindu memperlakukan sapi sesuai sastra, tempat dan tradisi yang berlangsung di tempat tersebut khususnya Desa Tambakan.

Sumber sastra tertulis belum ditemukan mengenai penggunaan sapi dalam upacara *masegeh* di *Pura Prajapati* Desa Tambakan baik dari proses upacara, faktor penyebab dan implikasi penggunaan sapi tersebut bagi umat Hindu di Desa Tambakan. Umat Hindu di desa Tambakan meyakini hanya berdasarkan *gugon tuwon* dan tradisi yang turun temurun yang masih takut untuk dilanggar. Untuk itu perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang penggunaan sapi dalam upacara *masegeh* tersebut. Umat Hindu khususnya generasi muda Hindu di Desa Tambakan juga menghadapi hal yang sama. Generasi muda menyadari bahwa telah mewarisi tradisi dan praktek keagamaan yang telah tumbuh dan berkembang secara turun temurun. Upacara *masegeh* dengan mempergunakan sarana sapi ini adalah salah satu praktek keagamaan yang diwarisi oleh umat Hindu di Desa Tambakan yang masih dipraktikkan hingga kini. Namun yang menjadi tantangan berat bagi umat Hindu di Desa Tambakan adalah ketika pertanyaan-pertanyaan muncul baik dari dalam diri maupun orang luar tentang praktek keagamaan yang dijalankan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka sangat penting untuk dikaji lebih dalam tentang penggunaan sapi dalam upacara keagamaan Hindu di Desa Tambakan khususnya dalam upacara *masegeh* dengan menggunakan kajian teo-filosofis.

Martha dan Wijaya (2019) dalam kajiannya mengenai upacara *macaru sanak magodel* di *sasih kesanga* Desa Adat Abiantuwung, Tabanan. Menjelaskan bahwa penggunaan upacara *macaru sanak magodel* secara teo-filosofis dipercaya mampu menghilangkan leteh, atau hal-hal negatif, mengembalikan unsur-unsur positif yang hilang dan menjaga keseimbangan alam *bhuana alit* dan *bhuana agung* yang ada di Desa Adat Abiantuwung. Bila dibandingkan dengan penelitian ini terlihat adanya kemiripan dalam penggunaan hewan sebagai sarana upacara dan diyakini mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat tempat pelaksanaan upacara tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penyampaian Wiana (2002) dalam bukunya yang berjudul *makna upacara yajña dalam agama hindu*, menjelaskan tentang penggunaan hewan dalam upacara *yajña* khususnya *banten caru*, sangat menentukan nama dan tingkatan *banten caru* tersebut. Penggunaan hewan dalam sebuah upacara *yajna* khususnya *caru* bertujuan untuk melebur sifat-sifat kebinatangan atau keraksasaan menuju sifat-sifat kemanusiaan terus meningkat menuju sifat-sifat kedewataan. Donder (2012) dalam jurnal internasional *multydeceplenery education resersch* yang berjudul *the essence of animal sacrifice in balinese hindu ritual: discourse around theological, philosophical, mythological, ritual and scientific phenomena* juga memaparkan bahwa ritual adalah bagian yang paling nampak dalam kegiatan keagamaan. Penggunaan hewan hampir selalu ada dalam ritual keagamaan di Bali. Sehingga penggunaan sapi jantan dalam upacara *masegeh* menjadi suatu tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun.

Kajian Teo-Filosofis adalah kajian tentang makna ketuhanan dan pencarian kebenaran makna yang mendalam di balik penggunaan sapi dalam upacara *masegeh* yang merupakan rangkaian dari upacara *naur sesangi*, hal tersebut bersumber pada kitab suci dan keyakinan

masyarakat atau umat hindu di Desa Tambakan. Penggunaan sapi pada upacara *masegeh* adalah suatu sistem religi yang didalamnya tidak terlepas dengan pembahasan aspek ketuhanan atau teologi, filosofi, kitab suci, proses upacara, sarana upacara, doa atau mantra, umat, tempat upacara dan lain sebagainya serta masyarakat penganut atau yang mempraktekannya. Yang penting juga adalah implikasinya bagi masyarakat setempat. Melalui penelitian ini diharapkan umat Hindu di Desa Tambakan bisa lebih mengetahui, memahami dan mempraktekkan ajaran agamanya secara tepat. Sehingga, tidak menghilangkan tradisi keagamaan yang telah ada sejak lama sepanjang praktek keagamaan yang masih relevan dan tidak bertentangan dengan kitab suci, maupun norma-norma moral yang berkembang di Desa Tambakan.

## Metode

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yang mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat atas makna yang diberikan oleh individu atau sekelompok orang atas suatu fenomena sosial. Creswell (2015) studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu atau beberapa individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena. Penggunaan sapi dalam sebuah upacara/ritual *masegeh* merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Fenomena ini dapat kita saksikan secara nyata di Bali, meskipun fenomena ini tidak bisa menggeneralisir bahwa semua daerah di Bali memiliki tradisi dan ritual yang sama. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan landasan proses, faktor penyebab dan implikasi teo-filosofis penggunaan sarana sapi dalam sebuah upacara atau ritual.

Pemilihan lokasi di Desa Tambakan telah melalui beberapa pertimbangan antara lain pertama karena di Desa Tambakan terdapat fenomena agama yang merupakan objek material yaitu adanya penggunaan sapi dalam upacara *masegeh* yang sangat menarik dan layak untuk diteliti. Karena sapi merupakan binatang yang disucikan namun dalam upacara *masegeh* yang merupakan rangkaian *naur sesangi* sapi digunakan sebagai sarana persembahan. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui pengamatan langsung yang dilakukan terhadap aktivitas masyarakat yang melakukan upacara keagamaan di Desa *Pakraman* Tambakan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Prosedur penentuan informan dalam penelitian ini, yaitu *purposif sampling*. Penggunaan prosedur *purposif sampling* adalah karena peneliti sudah cukup mengetahui anatomi masyarakat Desa Tambakan yang hampir sama dengan desa-desa lainnya di Bali. Selain melakukan pengamatan langsung (observasi) pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara yang bersifat terstruktur mengingat ada hubungan peneliti dengan informan yang sudah saling mengenal dengan baik dan ada pula yang belum seperti parisada, ida pandita, tokoh-tokoh agama dan lain-lain. Peneliti melakukan wawancara atau tanya jawab dengan pihak-pihak yang mungkin terlibat dengan penelitian ini seperti misalnya dengan pemangku, pengempon pura, pengurus atau pejabat desa, masyarakat sekitar dan lain sebagainya. Secara khusus wawancara dilakukan dengan masyarakat yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan ritual *masegeh* tersebut. Wawancara juga dilakukan dengan tokoh agama, *tukang banten*, intelektual dan tokoh-tokoh lain sehingga didapatkan pandangan yang menyeluruh tentang kajian ini. Penyajian data dilakukan secara deskriptif analisis, artinya data yang telah dikumpulkan diuraikan secara menyeluruh dari berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan sesuai dengan persoalan yang dipecahkan menurut urutannya.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Asal Mula Upacara Masegeh

Tradisi *masesangi* merupakan tradisi yang dilangsungkan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Tambakan. Tradisi inilah yang menjadi cikal bakal pelaksanaan upacara masegeh. Prosesi *mesesangi* tersebut hingga kini tetap dijadikan tradisi emik yang sakral sifatnya dan identik dengan berbagai macam kepercayaan lokal di dalamnya. Desa *Pakraman* Tambakan sangat meyakini bahwa *masesangi* adalah ritual yang disakralkan dan memiliki relasi yang kuat dengan prosesi upacara *masegeh*. Jika ditelusuri lebih dalam, kepercayaan masyarakat terhadap upacara tersebut tidak semata-mata atas dasar keyakinan dan kepercayaan masyarakat secara turun-temurun. Namun, kepercayaan masyarakat merupakan akumulasi keyakinan yang sulit terbantahkan sebab berakar dari kepercayaan religi yang mapan. Dengan kata lain, kepercayaan masyarakat yang sakral tentunya berawal dari adanya kepercayaan-kepercayaan religi. Hal yang demikian dijelaskan R.Otto (dalam Koentjaraningrat, 1987) bahwa kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang sakral dan kesakralan dianggap sebagai yang mahadasyat. Sebagaimana dijelaskan lebih jauh bahwa sifat dari yang sakral serta keramat itu adalah maha-abadi, maha-dasyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas dan sebagainya. Pokoknya, azas dari yang sakral tersebut sangat dilukiskan dengan bahasa manusia manapun juga, karena hal-hal yang sakral dan keramat memang memiliki sifat yang sebenarnya tidak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian, dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, hal yang sakral dan keramat tadi, yang menimbulkan sikap kagum terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk mengahayati rasa bersatu dengan-Nya (Koentjaraningrat, 1987).

Bertolak atas hal tersebut, *masesangi* sebagai ritual sakral di dalamnya ada semacam negosiasi yang melibatkan *krama desa* yang bayar kaul dengan *Ida Bhatara* yang diyakini sebagai yang gaib, sehingga mampu melepaskan segala permasalahan yang dialami warga. *Mesesangi* sebagai ruang sakral semakin jelas terlihat ketika anak sapi dijadikan sebagai alat pembayaran *sesangi* (kaul) dalam prosesi upacara *naur sesangi* di *Pura Dalem* Desa Tambakan. Adapun prosesi *naur sesangi* sapi tersebut nampak pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Sapi Atau *I Dewa* yang Digunakan Nantinya Dalam Sarana Upacara Mesegeh (Sumber: Peneliti, 2021)

Gambar 1 menunjukkan bahwa anak sapi yang digunakan sebagai sarana *naur sesangi* adalah anak sapi jantan atau *bulu geles*. Setelah sapi diprosesi sedemikian rupa, lalu sapi jantan tersebut bukan lagi dipandang sebagai sapi biasa tetapi sapi suci yang disebut dengan *I Dewa*. *I Dewa* secara harfiah merujuk pada sapi yang disucikan, dan secara teologis identitas *I Dewa* pada anak sapi jantan tersebut menunjukkan bahwa sapi jantan sangat dimuliakan sebagai citra dewata, sehingga diberikan kebebasan hidup di alam liar, meskipun nantinya dijadikan sarana upacara kurban *masegeh*. Tradisi *mesesangi* tersebut menunjukkan sebuah konsep yang inheren dalam tradisi *Veda* yang mana sapi sebagai lambang kemakmuran, meskipun sapi jantan tersebut nantinya dijadikan persembahan, seperti yang tertuang dalam teks *Atharvaveda* VIII.2.25 sebagai berikut.

*Sarvo vai tatra jivāvti  
Gaur asvaḥ purusa goḥ paśya,  
Yatredās brahmā kryate  
Paridhir jivanāya kam.*

Terjemahannya:

Setiap orang termasuk kuda, sapi jantan dipelihara kemudian dipersembahkan hingga manusia hidup berbahagia, Tuhan Yang Maha Esa disembah dengan teguh untuk kemakmuran semuanya (Griffith, 2010).

Teks tersebut menunjukkan bahwa hanya sapi jantan dipelihara kemudian dipersembahkan melalui kurban. Tetapi sebaliknya sapi betina dimuliakan sebagai yang memberikan kehidupan. Pengorbanan sapi dalam teks *Atharvaveda* tersebut adalah semata-mata untuk kemakmuran. Masyarakat Desa *Pakraman Tambakan naur sesangi* berlatar belakang dari berbagai hal, dan selalu berhubungan dengan permasalahan hidup *niskala* maupun *sekala*. Masyarakat *naur sesangi* dengan anak sapi atau *I Dewa* yang nantinya menjadi sapi jantan dewasa kemudian setiap dua tahun sekali ditangkap tepatnya pada *purnama kasa* untuk dipersembahkan sebagai sarana *masegeh* di *Pura Prajapati* Desa Tambakan. Menurut Jero Komang Nita *Bendesa* Desa Adat Tambakan menjelaskan bahwa sebelum adanya tradisi *mesesangi bulu geles* atau sapi jantan kecil, upacara *masegeh* sebenarnya sudah pernah dilaksanakan, namun menggunakan ayam *biing* yang dipergunakan sebagai sarana *masegeh*. Namun karena adanya umat Hindu yang mempersembahkan sapi sebagai sarana kaul maka dengan pawisik *Ida Sasuhunan* di *Pura Dalem* Desa Tambakan, maka didapat petunjuk agar sapi tersebut dipersembahkan sebagai sarana *masegeh* di *Pura Prajapati*.

Merujuk atas uraian yang disampaikan informan tersebut, jelas menunjukan bahwa pengorbanan hewan sapi dalam upacara *masegeh* di *Pura Prajapati* merupakan pengejawantahan dari praktik beragama *Śiwaistik*. Terlebih dalam ajaran agama *Śiwa* di Bali yang tertuang dalam teks *Śiwagama* menerangkan secara eksplisit, bahwa pengorbanan hewan adalah sebuah persembahan (*offerings*) simbolisasi dari sebuah proses *penyupatan* atau *samkerti* yang dimaknai sebagai penghalusan dari yang kasar menuju ke yang halus. *Samkerti* dalam konteks ini tentunya adalah peningkatan status roh hewan yang dijadikan persembahan. Diharapkan kualitas roh hewan sapi jantan yang digunakan saat persembahan *masegeh* nantinya akan mengalami peningkatan kualitas. Umat Hindu Desa Tambakan melakukan upacara *masegeh* menggunakan sapi jantan berlatar belakang dari adanya kepercayaan *naur sesangi* adalah untuk melakukan pemujaan terhadap *Ida Bhatara Dalem* dan *pengabihnya Ida Ratu Nyoman Sakti Pengadangan*, dan bukan *Bhatara Yama*, sehingga hal tersebut menunjukkan adanya pelokalan konsep agama *Śiwa* yang mana *Pura Prajapati* bukan lagi tempat pemujaan *Bhatara Yama* yang memiliki wewenang kematian, tetapi *Ida Bhatara Ratu Nyoman Sakti Pangadangan*. Sehingga dengan melakukan upacara ini masyarakat meyakini upacara *masegeh* mampu menetralsir pengaruh negatif.

## 2. Adanya Kepercayaan Lokal Bahwa Penggunaan Sapi dalam Upacara *Masegeh* Mampu Menghilangkan Epidemik

Upacara *masegeh* berakar dari tumbuh suburnya kepercayaan lokal, bahwa upacara *masegeh* merupakan upacara *ruwatan* untuk mengusir epidemik (wabah) yang terjadi di wilayah Desa *Pakraman* Tambakan. Sebagaimana dijelaskan I Made Nastra, bahwasannya beliau bersama warga disana memiliki keyakinan yang kuat terhadap suatu hal yang *niskala* sifatnya. Hal yang *niskala* tersebut salah satunya adalah *merana* atau penyakit yang mewabah akibat dari kekuatan *niskala*. Terutama *merana* yang menyerang tanaman dan pertanian warga yang selama ini menjadi penghasil utama dan sumber mata pencaharian masyarakat. Pernah di wilayah Desa Tambakan terjadi *sabsab merana* yang menakutkan. Hama dan penyakit menyerang tanaman dan warga, sehingga *Jero Mangku* mendapatkan jalan keluar *niskala* untuk melangsungkan kembali upacara *masegeh* dengan mengorbankan sapi jantan. Akhirnya *merana* pun hilang dan hingga kini upacara tersebut digelar agar tanaman warga terhindar dari bahaya *merana*.

Menyimak uraian tersebut, hingga kini kepercayaan masyarakat Desa *Pakraman* Tambakan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang sejenis sangat kuat dan mengekisis dalam lingkungan sosial masyarakat Desa *Pakraman* Tambakan. Warga masyarakat meyakini upacara *masegeh* bukan lagi hanya sebatas ritual dalam konteks pemujaan terhadap *Ida Bhatara* yang bersthana di *Pura Prajapati*, tetapi lebih daripada itu merupakan kepercayaan lokal yang berakar dari adanya kepercayaan masyarakat Desa Tambakan terhadap sesuatu yang gaib. Salah satunya adalah adanya wabah yang disebut dengan *merana* yang umumnya menyerang pertanian warga. Bahkan bukan tidak mungkin menyerang warga, sehingga berdampak buruk terhadap kesehatan warga. Masyarakat Desa Tambakan meyakini bahwa wabah tersebut disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara dunia *sekala* dengan *niskala*. Bagi masyarakat Desa *Pakraman* Tambakan ketidak seimbangan alam *sekala-niskala* tersebut sering dikatakan sebagai fenomena *sabsab merana*. Oleh karena itu, alam *niskala* sebagai kegaiban seyogyanya diseimbangkan dengan ritual *masegeh*.

Berkenaan dengan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa masyarakat Desa Tambakan memiliki keyakinan yang kuat terhadap sesuatu yang *niskala* sebagai kegaiban yang dapat menjadikan penyebab *merana* jika tidak diseimbangkan dengan ritual. Atas kepercayaan tersebut, mendorong adanya tindakan *magis* untuk masyarakat Desa Tambakan melangsungkan upacara *masegeh*. Sejalan dengan itu, R. Otto menjelaskan sebuah tesa penting terkait tindakan *magis* adalah berakar dari kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang gaib. Koentjaraningrat (1987:65), seorang antropolog terkenal mengkompilasi tesa R. Otto menjelaskan konsep terhadap sesuatu yang gaib sebagai azas religi. Otto menjelaskan bahwa semua sistem religi, kepercayaan dan agama di pusat bersumber pada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mystireum*) yang dianggap mahadasyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat dari hal gaib dan keramat itu adalah maha-abadi, maha-dasyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tidak terlihat, tak berubah, tak terbatas, dan sebagainya. Pokoknya, sifat dan azasnya sulit dilukiskan dengan kata-kata, sebab sifat gaib dan keramat tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran manusia.

Uraian Otto tersebut, sesungguhnya menjadi kunci untuk membuka pintu arketipe–arketipe kepercayaan lokal yang ada di Desa Tambakan. Tesa Otto tentang kepercayaan hal yang gaib sesungguhnya merupakan cikal bakal terlahirnya aktivitas bereligi manusia, termasuk aktivitas bereligi di Desa Tambakan. Masyarakat desa *Pakraman* Tambakan memandang ritus *masegeh* sebagai sebuah kewajiban simbolik untuk menghindarkan diri dari epidemik yang akan memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup masyarakat Desa *Pakraman* Tambakan. Dalam prosesi upacara, hewan sapi sebagai *I Dewa* dipersembahkan dengan harapan tidak lagi ada

*merana*. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat Desa *Pakraman* Tambakan yang demikian tidak lebih hanyalah sebuah realisasi dari sebuah konsep tindakan magis yang dikaitkan dengan sarana yang diyakini memiliki kekuatan mistis. Jadi tindakan magis berhubungan dengan sarana upacara yang diyakini memiliki kekuatan gaib, seperti uraian Ghazali (2012), bahwa kepercayaan akan yang gaib adalah akar dari tindakan magis yang koheren dengan penggunaan sarana upacara yang diyakini mengandung kekuatan magis.

Masyarakat Desa Tambakan justru memiliki kepercayaan yang sangat unik, bahwa kegaiban sebagai yang *niskala* akan merugikan jika tidak dicarikan solusi dengan cara *niskala*. Oleh karena itu, *Jero Mangku Pura Dalem* Desa Tambakan menerima titah *niskala* melalui upacara *masegeh* maka segala bentuk kekuatan negatif dari keberadaan *niskala* dapat dinetralkan. Berkenaan dengan hal itu, seperti yang nampak pada saat puncak upacara, *krama desa* diberikan *nunas tirta wangsuh pada Ida Bhatara* agar dipercikkan ke seluruh tanaman warga, binatang peliharaan, ladang dan pekarangan rumah serta lingkungan desa. *Tirta* yang di *tunas* tersebut diyakini pula memiliki kekuatan gaib untuk menetralkan *sasab merana*. Selama ini hal tersebut dilakukan secara *ajeg*, sehingga tidak ada *merana* yang sampai merugikan warga Desa *Pakraman* Tambakan.

*Tirta* yang sudah *ditunas* oleh warga atau *krama* desa kemudian dibawa pulang oleh warga. Sesampainya di rumah, *tirta* dipercikkan di pekarangan, pada hewan peliharaan hingga perkebunan. Harapannya adalah jelas agar *merana* tidak mewabah di wilayah Desa Tambakan. *Tirtha Wangsuhpada Ida Bhatara Sakti* yang dimohonkan melalui upacara *masegeh* diyakini sebagai sarana ritus suci yang memiliki kekuatan gaib sehingga *merana* dapat dinetralkan.

*Tirta Wangsuhpada Ida Batara Sakti* yang disthanakan di *Pura Prajapati* diyakini memiliki kekuatan gaib, sehingga dapat menghilangkan *merana*. Namun, bukan semua *tirta wangsuhpada* dapat menghilangkan *merana*. *Tirta wangsuhpada* yang *ditunas* pada saat upacara *masegeh* saja yang dapat menghilangkan atau menetralkan *merana* sehingga panen dapat menghasilkan dan hasil dari panen adalah kembali dipersembahkan kepada *Ida Bhatara Sakti* yang berstana di *Pura Prajapati* Desa Tambakan. Dalam teori kebudayaan kritis, fenomena beragama yang demikian disebut sebagai pertukaran, dan meminjam uraian Turner (2008) bahwa agama pertukaran dilakukan oleh agama tertentu melalui konsensus yang melibatkan penganut dengan pemujaannya. Masyarakat Desa Tambakan melakukan ritus dari hasil alam, dan *Ida Batara* diyakini telah memberikan kekuatan gaib agar pertanian terhindar dari segala *merana*. Sapi sebagai *I Dewa* dijadikan sebagai alat tukar dalam kerangka religius sehingga sapi bukan lagi sebagai hewan biasa tetapi istimewa karena dapat mengusir *merana* dan kepercayaan tersebutlah menjadi penyebab adanya upacara *masegeh*. Pertukaran semakin khusus lagi ditambah dengan adanya kepercayaan lokal, bahwa persembahan sapi pada upacara *masegeh* akan dapat menolak bala atau wabah di wilayah Desa Tambakan.

Selanjutnya adalah *banten suci masegeh* yang terdiri dari beberapa sarana upacara, seperti *sorohan alit* dan *agung*, *iwak ayam*, dan *canang suci*. *Banten* suci ini digunakan sebagai pengantar *yadnya* dan mencirikan bahwa *yadnya* yang dilakukan dengan ketulusan dan kesucian. Selain memang *banten* suci digunakan untuk menyucikan sarana upacara agar yang suci dipersembahkan untuk memuja yang suci. Menyitir tesa Kasturi (2006) bahwa Tuhan sebagai yang suci hanya dapat disentuh dengan yang suci. Adapun *banten* tersebut dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. *Banten Suci Masegeh*  
(Sumber: Peneliti, 2021)

### 3. Terminologi Kajian Teo-Filosofis Dalam Upacara Masegeh

Untuk memahami makna ketuhanan tidak terlepas dari gama dan iman, maka itu Hendropuspito (1983) membedakan lingkup iman dan agama untuk memahami makna teologi (ketuhanan) dalam suatu agama. Istilah teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *theologia*. *Theos* artinya Tuhan dan *logos* berarti wacana atau ilmu. Secara etimologis teologi berarti ilmu tentang Tuhan (Donder, 2010). Aristoteles adalah filsuf pertama yang menganggap teologi sebagai sebuah disiplin dan mengidentikkannya dengan filsafat pertama yang tertinggi dari semua ilmu teoretis, yaitu suatu studi yang disebut metafisika. Dalam perkembangannya, teologi kemudian dipandang sebagai bagian dari metafisika, yaitu disiplin yang mempelajari prinsip semesta yang terakhir, Tuhan, hakikat, keberadaan dan aktivitas-Nya.

Penggunaan sapi dalam upacara *masegeh* dalam teologis Hindu dapat pula diartikan sebagai suatu perwujudan atau penampakan diri dari yang sakral. Istilah ini tepatnya disebut dengan *hierofani*, dan Eliade (2010) menjelaskan bahwa konsep tersebut dapat diartikan sebagai suatu perwujudan dari yang sakral sebagai realitas dari tata tertib yang senantiasa berbeda dari realitas alam nyata ini sebagai penampakan yang sakral. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada dan terlibat dalam upacara *mesegeh* di *Pura Prajapati* Desa Tambakan dapat dianggap sebagai *hierofani*, seperti binatang, simbol suci, hewan, orang suci, dan semua itu dapat menimbulkan perasaan yang suci. Terlebih penggunaan sapi dalam upacara *mesegeh* bukan lagi dipandang sebagai yang profan atau sapi biasa, tetapi sapi yang suci atau *hierofani*. Terlebih penggunaan sapi jantan dalam upacara *mesegeh* selalu dihubungkan dengan konsep sapi jantan *wahana Bhatara Śiwa*. Sapi jantan dalam konsep ketuhanan Hindu dihubungkan dengan salah satu aspek manifestasi Tuhan sebagai *Dewa Śiwa*.



Gambar 3. Sapi Sebagai Sarana Dalam Upacara *Masegeh*  
(Sumber: Peneliti, 2021)

Gambar 3 menunjukkan penggunaan sapi jantan yang diletakkan dibawah dengan rangkaian banten dan olahan daging sapi untuk persembahan dalam upacara *masegeh*. Penggunaan sapi dalam upacara *masegeh* di *Pura Prajapati* Desa Tambakan memiliki nilai filosofis yang tinggi. Sapi jantan tidak meragukan lagi dikenal sebagai penyubur yang sangat bagus, sumber dari seluruh kehidupan dan kekayaan, karena sebuah kelompok yang besar seperti pedagang dan petani tergantung pada sapi jantan yang baik.

Penggunaan sapi dalam upacara *masegeh* di *Pura Dalem* memiliki makna filosofis tinggi. Dilepasnya sapi itu bermakna bahwa sapi itu dimaknai secara filosofis sebagai ibu dan alam semesta yang memberikan kesejahteraan bagi manusia. Nampaknya konsep pelepasan ini sesuai dengan perkembangan keagamaan Hindu di India yang menjadi lebih menghormati hewan sapi. Demikian pula sapi yang telah menjadi *duwe* ini sangat disucikan dan dihormati oleh umat Hindu di Desa Tambakan. Selain itu, secara teologis penggunaan sapi dalam upacara *masegeh* di *Pura Prajapati* sesungguhnya adalah salah satu bentuk pemujaan terhadap *Bhatara Yamadipati* sebagai penguasa kematian. Namun warga Desa *Pakraman* Tambakan, objek yang dipuja adalah *Ida Bhatara Sakti* dan *pengabih beliau Ratu Nyoman Sakti Pengadangan*. Hal tersebut menunjukkan betapa kuat pengaruh paham *Śiwa* dalam merangkul teologis lokal di dalamnya. *Yama* dalam *pantheon* dewa-dewa Hindu sering di identikan dengan dewa kematian, dan dalam kasanah sastra Jawa Kuno, *Bhatara Yama* banyak disebutkan dalam teks *lontar Yama Purwana Tattwa* yang mengisahkan ajaran *eskatologi* Hindu *Śiwa* di Bali. Jadi, *Ida Bhatara Sakti Prajapati* yang diberikan persembahan sapi pada upacara *masegeh* adalah pemujaan aspek *Śiwa* dalam manifestasinya sebagai *Bhatara Yama*. Sebab dalam konsep teologis paham *Siwa*, *Bhatara Siwa* adalah sebagai esa tetapi menjadi banyak, dan memiliki kemahakusaan sebagai *Panca Kertya Śiwa*. Dalam aktivitasnya *Siwa* sebagai *pemerelina*, maka *Sangkala Rudralah* beliau dan diantara sebelas *Rudra* tersebut, *Yamarudra* adalah dipuja sebagai penguasa kematian (Adnyana, 2008).

Menyimak uraian dalam bab sebelumnya tentang proses, penggunaan sapi dalam upacara *masegeh* di *Pura Prajapati* desa *Pakraman* Tambakan sesungguhnya memiliki makna pembebasan

dalam kerangka dasar pembebasan teologis. Sebagaimana dijelaskan pula bahwa agama Hindu di Bali sangat dipengaruhi oleh paham *Śīwa Siddhanta*, maka puncak dari pencapaian kebebasan adalah manunggal dengan badan *Bhatara Śīwa*, seperti disebutkan dalam teks *Jñana Siddhānta* 1 berikut.

*Ngkana ngwan iṅ ekatva Bhattāra mwaṅ Ātma. Huwus pwa sira teka ing niskala, sira ta makhastana ri pada Bhattāra Paramaśivatattwa ateher misra riṅ awak Bhattāra, ya tika nirsrasa ngaran.*

Terjemahannya:

Maka di sana tempat Tuhan dan jiwa saling meresapi. Bila jiwa telah mencapai *niskala*, maka ia bertempat tinggal pada kaki Bhattara *Paramaśīwa* kemudian lebur ke dalam tubuh *Bhattāra*. Itu disebut dengan mukti *nirasraya* (Soebadio,1987).

Adanya penggunaan sapi dalam upacara *Masegeh* ini jelas adalah dalam rangka membebaskan umat atas segala hutang yang telah dimiliki sebelumnya. Warga desa menjanjikan akan memberikan atau mempersembahkan sesuatu bentuk tindakan atau benda kepada hal-hal tersebut diatas. Upacara *masegeh* dengan *I Dewa* sebagai tanda bahwa hutang *karma* sudah terbayarkan pada dewa yang bersthana di *Pura Prajapati*, sehingga roh leluhur terbebaskan. Bebas apabila sesuai dengan *Bhagawadgita* Bab XVII Sloka 11-12 disebutkan sebagai berikut.

*Aphalakankshibhir yajño  
vidhidrishto yā iyyate  
yashtavyam eve 'ti manah  
samādhaya śa sattvikah*

Terjemahannya:

Upacara menurut petunjuk kitab-kitab suci dilakukan orang tanpa mengaharapkan pahala dan percaya sepenuhnya upacara ini sebagai tugas-kewajiban, adalah *sattvika* (Maswinara, 1999).

*Abhisamdhaya tu phalam  
dāmbhārtham api chai 'va yat  
iyyate bharatasṛshtha  
tam yajñam viddhi rajas am*

Terjemahannya:

Tetapi yang dipersembahkan dengan harapan pahala dan semata-mata untuk keperluan kemegahan belaka ketahuilah, wahai putera terbaik dari keturunan Bharata itu adalah merupakan upacara-upacara *Rajasika*.

Dalam *Bhagawadgita* *adyaya* VII.16 disebutkan tentang jenis orang yang melakukan bhakti kepada Tuhan yang bisa menggambarkan fenomena tersebut diatas sebagai berikut.

*Catur-vidha bhajaṅte  
arto jijñasur artharthi,  
janaḥ sukṛtino 'rjuna  
jñani ca bharatarsabha.*

Terjemahannya:

O yang paling baik di antara para Bharata, empat jenis orang saleh mulai berbakti kepada-Ku orang yang berduka cita, menginginkan kekayaan, orang yang ingin tahu, dan orang yang mencari pengetahuan tentang Yang Mutlak (Maswinara,1999).

Berdasarkan atas deskripsi tersebut, dapat dinyatakan bahwa penggunaan sapi dalam upacara *masegeh*, secara filosofis agar umat mampu menghilangkan sifat-sifat kebinatangan di dalam dirinya menuju sifat kedewataan, sehingga mampu membebaskan roh leluhur dari hutang

pada masa hidup. Pemujaan kepada *Ida Bhatara Sakti Prajapati* yang tiada lain adalah *Bhatara Yama* melalui *pengabihnya Ida Ratu Nyoman Sakti Pengadangan*, sesungguhnya adalah penanda bahwa roh leluhur yang selama ini *ngayah* segera dibebaskan untuk menikmati kelahiran berikutnya hingga nanti *moksa*.

## Kesimpulan

Penyebab penggunaan sapi pada upacara *mesegeh* di *Pura Prajapati* meliputi beberapa hal, yakni (1) adanya tradisi *Masesangi* menghaturkan sapi jantan di *Pura Dalem Desa Pakraman Tambakan*; (2) adanya kepercayaan lokal bahwa penggunaan sapi dalam upacara *mesegeh* mampu menghilangkan epidemik. Implikasi penggunaan sapi dalam upacara *mesegeh* di *Desa Pakraman Tambakan* membawa dua dampak signifikan, yakni implikasi teo-filosofis sebagai realisasi konsep ketuhanan *Siwa Siddhanta* dengan pemujaan pada *Siwa* sebagai *Yamarudra*, dan pembebasan bahwa pengorbanan sapi sesungguhnya adalah pengorbanan sifat hewani dalam diri.

## Referensi:

- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih diantara Lima)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denpasar, T. P. (2016). *Sejarah Penelusuran Sri Maharaja Haji Jayapangus*. Denpasar: Mani Geni.
- Dikti, T. (2015). *Metode Dasar Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dirjen Dikti Pusat.
- Donder, I. K. (2007). *Viratvidya, Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I. K. (2009). *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- Ghazali, A. M. (2011). *Antropogi Agama, Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan,*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka.
- Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martha, I. W., & Wijaya, I. B. G. (2019). Upacara Macaru Sanak Magodel di Sasih Kesanga Desa. *Vidya Wertta: Media Komunikasi Universitas*, 28-41.
- Maswinara, I. W. (1999). *Bhagavadgita*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, I. W. (1999). *Parasara Dharmasastra (Smrti Kaliyuga)*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, I. W. (1999). *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Penyusun, T. (2007). *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta:: Liberty.
- Tim Penyusun. (2000). *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Dinas Pendidikan Prov. Dati I Bali.
- Wiana, I. K. (2002). *Makna Upacara Yajña dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2008). *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2009). *Suksmaning Banten*. Surabaya: Paramita.
- Yudhiantara, Kadek dan Dewi, Chandika Sila Ulati. (2003). *Rahasya Pemujaan Sakti Durga Bhairavi, Meditasi, Mantra dan Hakekat Dewi Dasa Mahavidya*. Surabaya: Paramita.